

BAB IV

ANALISIS

A. Penggunaan Kaidah Kebahasaan

Dalam tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*, lafadz Ulul Albāb pada ayat 190-191 surat Ali Imron dilihat dari segi makna terdiri dari dua kata yaitu (أولو) dan (الألباب). Kata (أولو) dalam bahasa Arab adalah berarti *memiliki, mempunyai*. Adapun kata (الألباب) dalam bahasa Arab adalah bentuk jama` dari kata (اللب) yang berarti Akal, penggunaan kata (اللب) dalam bahasa Arab sendiri berarti bagian termurni, terpenting dan terbaik dari sesuatu. Dengan demikian, Ulul Albāb berarti manusia yang menggunakan akalanya, untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun ayat qauliyah.

Ulul albāb terdiri dari kata *ulū* yang merupakan kata benda jamak; yaitu kata tunggal yang bermakna jamak; seperti kata “*dzū*” yang merupakan kata tunggal yang bermakna pemilik. Ulul juga bermakna para pemilik. Albāb bermakna akal-akal, bentuk jamaknya adalah *lūbb*. Dan *lūbb* artinya adalah akal murni dan tidak ternoda. karena itu, setiap *lūbb* adalah akal namun tidak setiap akal itu adalah *lūbb*. Kata albāb berasal dari *la-bāb* atau *al-lūbb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) dalam istilah inggris diartikan sebagai *the ower of the mind by which we know reason an think* (kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berfikir) disamping juga berarti orang yang memiliki potensi tersebut secara aktual kata albab adalah bentuk jamak dari *lūbb* tetapi kata

al-lūb ini bukan mengandung arti otak atau pikiran yang banyak sebagaimana jama' dari *albāb*, namun terdapat beberapa orang yang memiliki otak berlapis atau orang yang memiliki otak tajam.

Jika di aplikasikan pada teori kebahasaan semantik maka ada semantik yang secara sempit pula, dan juga bisa di artikan lafadz Ulul Albāb ini secara semantik sempit hanya terdapat makna seseorang yang seimbang antara hati dan pikirannya untuk memahami ilmu-ilmu yang diberikan Allah kepadanya semata-mata untuk ingat dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pemikirannya sesuai dengan ayat dan penjelasan ayat sebelum dan sesudahnya. Secara umum semua orang mempunyai akal untuk berfikir karena anugerah yang terpenting dalam kehidupannya di dunia yang di berikan Allah kepada manusia adala akal pikiran. Namun tidak semua orang menggunakan akal pikirannya dengan baik dan benar, tidak sedikit orang yang berilmu atau orang yang berakal menyalahgunakan akal pikirannya untuk berbuat kejelekan atau kemaksiatan, di sini yang di namakan antara pikiran dan hati tidak relevan atau tidak seimbang.

2 Jalaludin Rahmat, Op. Cit, 212.

Sedangkan persamaan istilah yang ketiga adalah Uli al-nuhā yang artinya adalah orang yang mempunyai akal yang didasari dengan ilmu dan pengetahuan yang digunakan untuk mencegah orang untuk melakukan apa-apa atau tindakan yang tidak pantas dilakukan atau yang tidak layak dilakukan.

Dalam hal ini tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* cenderung memakai kaidah kebahasaan terlihat bagaimana ungkapan di atas, maka penafsiran pada lafadz Ulul Albāb yang memaknai orang yang berakal dan berhati murni. hal ini pula dapat terlihat pemaknaan dari kaidah kebahasaan, jika di teliti kaidah kebahasaan ini dalam surat Ali Imron ayat 190-191 memang cenderung di perinci dan pembahasannya langsung menyeluruh bukan hanya beberapa potongan lafadz

بِالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٨٩)

kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan
Perkasa atas segala sesuatu.

Sementara itu dalam ayat selanjutnya Allah SWT berfirman:

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En
ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka
ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (١٩٢)

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang En
ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinaka
ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُيِّنَ مَا يَشْتَرُونَ (١٨٧)

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu

Pada ayat 187 menjelaskan tentang konteks tindakan dan ucapan kaum Yahudi dalam menyembunyikan sebuah kebenaran yang mereka ketahui dari yang di wahyukan Allah kepada nabinya, serta mereka mencampur adukan kebenaran dengan kebathilan untuk menimbulkan kegoncangan dan keraguan pada manusia dalam memahami ajaran Islam. Pada ayat 187

إِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاسْتَرَوْا بِهِ تُمْنًا قَلِيلًا فَيَسْأَلُ مَا يَسْتُرُونَ ١٨٧

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

Sedangkan pada ayat selanjutnya, yaitu munasabah antara lafadz Ulul albāb dengan ayat 188 sesuai dengan keterangan mufasssir Sayyid Quṭub yang menjelaskan unsur hati dalam diri Ulul Albāb. Allah berfirman pada ayat 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُمْدَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٨٨)

Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.

Inilah merupakan contoh dari orang yang merasa lebih cerdas dari orang lain yang benar-benar mau berjuang dalam melakukan kebaikan tanpa

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Dalam fenomena tersebut dapat diketahui bahwa sikap kegembiraan ahlu kitab atas pekerjaan yang telah mereka kerjakan dan kesenangan yang mereka puji atas pekerjaan yang mereka kerjakan, kecerdasan yang tidak mereka pergunakan dengan baik melainkan untuk mengakali orang-orang yang benar-benar berjuang untuk akidahnya sikap tersebut merupakan sikap dari celaknya orang munafik dan ahlu kitab yang mendustakan agamanya, mereka menyangka bahwa mereka terlepas dari siksaan akan tetapi mereka akan mendapat azab yang sangat pedih dari dzat pemilik langit dan bumi.

Untuk unsur kecerdasan yang kedua setelah kecerdasan hati adalah kecerdasan pikiran atau akal (*aqlun*). Pada ayat 190 yang berbunyi:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Dasar ayat ini adalah sambungan dari ayat 189 tentang kekuasaan dan ciptaan Allah, penciptaan langit dan bumi, siang dan malam seata-mata bukti

bahwa Allah dzat yang maha kuasa dan yang maha agung. Dari ciptaannya sosok manusia khususnya adalah seorang Ulul Albāb untuk bertafakur dan bertadabbur atas ciptaannya agar semakin yakin dan semakin iman atas dzat yang maha menciptakan segala penciptaan.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana manusia di bekali akal yang tujuannya adalah semata-mata untuk lebih mendekatka diri kepada Allah bukan malah menjahukannya dari Allah, seperti sikap kaum munafik dan Yahudi yang menggunkan akal dan kecerdasannya semata-mata untuk mendustakan akidahnya dan memerangi Rosululloh.

Oleh karena itu pada ayat 190 ini Allah menjelaskan segala fenomena penciptaannya untuk memberi petunjuk umatnya agar bisa memikirkan dan mengangan segala fenomena penciptaannya agar bisa semakin iman dan yakin atas keagungan Allah dan menjahukan segala tindakan maksiat dan kebathilan lantaran kecerdasannya, baik kecerdasan hati maupun kecerdasan akal yang seimbang yaitu sosok Ulul Albab.

Dan akhirnya yang di hasilkan dari sosok Ulul albāb yang kecerdasan hati dan pikirannya seimbang akan selalu ingat kepada Allah akan semakin taat kepada Allah, mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati dengan berdiri, duduk dan berbaring sesuai dengan ayat ke 191 yang menerangkan sosok Ulul albāb yang mana mereka membuka hati dengan selalu mengingat

Allah di manapun tempatnya bagaimanapun kondisinya karena akal mereka dalam memahami dan menghayati kekuasaan Allah dalam penciptaannya.⁴

Dan pada ayat 192 merupakan ungkapan seorang hamba kepada penciptanya agar senantiasa mendapat ridhonya dan atas permohonannya yang keluar dari hati yang penuh keikhlasan dan keyakinan yang mantap sebagai hasil dari tafakkur dan tadabbur yang mendalam, Allah akan menjamin dan memperkenankan segala doa itu, dengan satu pernyataan bahwa dia sosok Ulul albāb tidak akan menyiamyiakan amal seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Jaminan itu sesuai dengan janji Allah yang diterangkan pada surat Muhammad ayat 7 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَنْصَرُوا لِلَّهِ يَنْصَرُكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (٧)

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Ayat tersebut merupakan salah satu jaminan Allah kepada Ulul albāb yang mampu menyeimbangkan akal dan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk kemaslahatan agama Islam, *Li'ilai Kalimatillah* untuk menyiarkan agama Allah.

C. Kaidah Fungsi Hadis dalam alQuran

Sebagaimana diketahui sumber dasar ajaran islam adalah alQuran dan hadis Nabi SAW. Keduanya mengandung unsur penting yaitu unsur normatif

4 Abdul Mujib dan Ahmad Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet., 2, (Jakarta: Kencana, 2008), 27-29

Dalam hal ini hanya beberapa tafsir yang menunjukan bahwa adanya hubungan hadis dalam surat Ali Imron ayat 190-191 yang menerangkan Ulul albāb salah satunya adalah Ibnu Kathīr yakni Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

[illegible]

Penjelasan imam Ibnu Kathīr pada ayat 190-191 yaitu menerangkan bahwa pada ketinggian dan keluasan langit dan kerendahan bumi serta kepadatannya merupakan tanda-tanda kekuasaannya yang terdapat pada kekuasaannya yang mampu terjangkau oleh indera manusia baik berupa langit, bintang, bulan, matahari dan lain sebagainya. Semua merupakan tanda keagungan Allah yang diperlihatkan kepada hambanya agar lebih iman dan percaya kepadanya, yaitu mereka yang mempunyai akal sempurna dan bersih yang semata-mata untuk mengingat-ingat kepada Allah.

Seorang Ulul albāb untuk mengingat Allah yaitu dengan bagaimana pun kondisi dan tempatnya yaitu seperti dengan duduk, berdiri atau dalam keadaan berbaring yang dalam hal ini adalah mengingat Allah dengan melakukan sebuah ibadah seperti shalat, sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi :

فَقَالَ صَلَّى قَائِمًا جَنْبٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Maka beliau menjawab: Shalatlah dengan berdiri, apabila tidak mampu, maka duduklah dan bila tidak mampu juga maka berbaringlah”.

Hubungan antara hadis tersebut dengan penafsiran imam Ibnu Kathīr adalah menginterpretasikan sosok Ulul albāb yang tidak putus-putusnya berdzikir dalam keadaan apapun dengan lisan maupun gerakan mereka atas tindakan mereka yang memikirkan dzat Allah atas perantara fenomena dan gejala-gejala alam penciptaannya yang maha agung.

Diriwayatkan, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. selalu membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali Imran pada setiap malamnya. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nashr Al Waili As-Sijistani Al Hafizh, dalam kitab *Al Ibanah*, yang diriwayatkannya dari Sulaiman bin Musa, dari Mazhahir bin Aslam Al Makhzumi, dari Al Maqbari, dari Abu Hurairah.

Pada ayat ini Allah swt. menyebutkan tiga keadaan yang sering dilakukan oleh manusia pada tiap-tiap waktunya, bahkan mungkin hanya tiga keadaan inilah yang mengisi setiap waktu kebanyakan orang. Pengaplikasian Rasulullah saw. terhadap ayat ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata: “Rasulullah saw. selalu berzikir kepada Allah pada setiap keadaannya.” (HR. Muslim).

Beberapa ulama tafsir menurut Al Qurṭubi, diantaranya Hasan dan yang lainnya juga berpendapat bahwa ayat ini adalah ungkapan mengenai

Apabila maksud ayat tersebut mengenai tata cara shalat, maka sejalan dengan sebuah riwayat dari Imran bin Husain, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW. mengenai tata cara shalat bagi orang yang menderita penyakit ambeien, beliau menjawab: "Shalatlah dengan cara berdiri, apabila tidak mampu maka duduklah, apabila masih tidak mampu maka berbaringlah." (HR. Bukhari, At-Tirmidzi, dan Imam Ahmad dalam musnadnya).

[illegible]

tentang ciptaan, dan jangan kamu merenung tentang Pencipta, karena kalian tidak akan mampu untuk mencapainya.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ketika ia menginap di rumah bibinya Maimunah (ummul mukminin), di dalam hadis yang panjang itu disebutkan: Lalu pada tengah malam Rasulullah SAW. terjaga dari tidurnya, dan segera menyeka wajahnya dengan tangannya dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran, lalu beliau berjalan menuju tempat air tua yang tergantung disana, kemudian beliau berwudhu dengan wudhu yang ringan (yang diwajibkan saja) kemudian beliau melakukan shalat sunnah sebanyak tiga belas rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika di lihat dari hadis di atas bisa disimpulkan bahwa Ulul Albāb nya adalah Ulul Albāb secara umum, karena terlihat seperti kata mengharuskan untuk seorang Ulul Albāb sadar akan ruang dan waktu. Dan tidak ada kata lain jika Ulul Albāb tidak diperbolehkan untuk tidak mengingat ruang dan waktu artinya harus selalu berfikir dan berdzikir dalam setiap keadaan.

Dzikir merupakan aktivitas yang harus selalu dilakukan dalam kehidupan. Dzikir dapat dilakukan dengan hati, lisan, maupun perbuatan. Dzikir dengan hati artinya kalbu manusia harus selalu bertaubat kepada Allah, disebabkan adanya cinta, takut, dan harap kepada Nya yang berhimpun di hati (*Qolbudz Dzakhir*). Dari sini tumbuh keimanan yang kokoh, kuat dan mengakar di hati. Dzikir dengan lisan berarti menyebut nama Allah dengan lisan. Misalnya saat mendapatkan nikmat mengucapkan hamdalah. Ketika memulai suatu pekerjaan

mengucapkan basmalah. Ketika takjub mengucapkan tasbih. Dzikir dengan perbuatan berarti memfungsikan seluruh anggota badan dalam kegiatan yang sesuai dengan aturan Allah.

Fikir, secara bahasa adalah *fakarā*, *tafakkārā* yang artinya memikirkan, mengingatkan, teringat. Dalam hal ini berpikir berarti memikirkan proses kejadian alam semesta dan berbagai fenomena yang ada di dalamnya sehingga mendapatkan manfaat daripadanya dan teringat atau mengingatkan kita kepada sang pencipta alam, Allah SWT.

Dengan dzikir manusia akan memahami secara jelas petunjuk ilahiyah yang tersirat maupun yang tersurat dalam alQuran maupun as-sunnah sebagai *minhajul hayah* (pedoman hidup). Dan dengan fikir, manusia mampu menggali berbagai potensi yang terhampar dan terkandung pada alam semesta. Aktivitas dzikir dan fikir tersebut harus dilakukan secara seimbang dan sinergis (saling berkaitan dan mengisi). Sebab jika hanya melakukan aktivitas fikir, hidup manusia akan tenggelam dalam kesesatan. Jika hanya melakukan aktivitas dzikir, manusia akan terjerumus dalam hidup jumud (tidak berkembang, statis).